

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Mengenai permasalahan sebelumnya pernah diteliti Penelitian terdahulu yang pertama ditulis oleh Rosit (2015) dengan judul “Makna Pelatihan bagi Anak Jalanan dalam Program Pelatihan Keterampilan Otomotif di Kota Malang” penelitian ini menggunakan teori Peter L Berger & Luckman yaitu tentang tiga momen proses dialektika yaitu objektivasi, internalisasi dan eksternalisasi. Penulis memiliki karakter objek yang sama yaitu anak jalanan di Kota Malang

Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa anak jalanan memiliki pemaknaan terhadap pelatihan, bahwa pelatihan merupakan kegiatan yang bermanfaat. Karena menurut kelima anak jalanan, pelatihan bisa membuat mereka terampil dalam keterampilan otomotif. Sehingga, ketika terampil dalam keterampilan otomotif, bisa dijadikan sebagai modal untuk bekerja dan akhirnya tidak membuat anak jalanan terpaksa turun ke jalanan lagi. Namun menurut pemaknaan anak jalanan terhadap pelatihan, seharusnya pelatihan harus berjalan lebih lama, harus memberikan pembelajaran otomotif yang baik, harus memberikan perlengkapan otomotif yang lengkap dan pelatihannya harus sesuai dengan umur. Karena menurut mereka, bila tidak mencakup empat hal tersebut, pelatihan tidak akan bisa membuat mereka bisa

terampil dalam keterampilan otomotif. Proses munculnya pemaknanya anak jalanan sendiri, dimulai dari proses internalisasi (proses anak jalanan mendapatkan pengetahuan terhadap pelatihan), eksternalisasi (proses anak jalanan memberikan penyikapan terhadap pengetahuan yang mereka terima) dan objektivasi (proses anak jalanan memiliki pemaknanya sendiri terhadap pelatihan).

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu meneliti tentang anak jalanan di Kota Malang. Perbedaan penelitian tersebut lebih berfokus pada substansi penelitian yang mana penelitian terdahulu lebih berfokus pada makna pelatihan yang didapatkan oleh anak jalanan yaitu pelatihan otomotif dari Dinsos. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini berfokus pada anak jalanan perempuan yang mana kerap mendapatkan perilaku tidak baik oleh pihak lain di lingkungan kerjanya dan bagaimana proses berpikir mereka sehingga tetap memilih bekerja dilokasi tersebut walaupun mendapatkan perilaku tidak baik

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan Rosit (2015) tidak melihat dan menjelaskan lebih jauh permasalahan yang dekat dan terjadi sehari-hari dalam dunia anak jalanan. Rosit melakukan penelitian “Makna Pelatihan bagi Anak Jalanan dalam Program Pelatihan Ketrampilan Otomotif di Kota Malang” tanpa bertolak kepada dinamika kehidupan anak jalanan yang nantinya akan berpengaruh pada penelitian yang dilakukan Rosit.

Penelitian yang akan dilakukan sekarang lebih melihat permasalahan sosial yang dekat dengan kehidupan jalanan yaitu tindak kekerasan yang dilakukan dan dialami oleh anak jalanan, yang nantinya dapat memberikan gambaran dan juga pertimbangan untuk program pelatihan yang sesuai dan akan diberikan oleh Dinsos selanjutnya. Selain itu penelitian yang akan dilakukan sekarang harusnya dapat memberikan sumbangsih kepada penelitian sebelumnya untuk analisa yang lebih mendalam tentang makna program pelatihan tersebut. Yaitu program pelatihan otomotif yang diberikan oleh Dinas Sosial untuk anak-anak jalanan.

Walaupun penelitian Rosit ini tidak bertolak kepada masalah yang dekat dan dialami anak jalanan sehari-hari. Penelitian Rosit ini memberikan gambaran bagaimana keadaan anak jalanan di Kota Malang. Serta memberikan pandangan dasar kondisi anak jalanan di Kota Malang, yang nantinya penelitian tersebut dapat membantu peneliti untuk mengetahui menjelaskan bagaimana faktor munculnya anak jalanan di Kota Malang dan serta mengetahui karakter mereka yang keras, sebagai dasar peneliti untuk mempersiapkan dan menyesuaikan diri di lapangan.

Penelitian terdahulu selanjutnya yang digunakan sebagai acuan adalah penelitian yang disusun oleh Anggraini (2015), berjudul “Kontruksi Identitas Diri Anak Jalanan” (Studi Fenomenologi pada Anak Jalanan di Komunitas Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur) penelitian terdahulu ini menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik West dan Turner sebagai pisau analisa yaitu terkait identitas diri dan konsep diri. Hasil penelitian ini terbagi dalam beberapa poin penting

yaitu bahwa konsep diri informan dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu informan dengan konsep diri negatif-positif dan informan dengan konsep diri positif-positif. Informan dengan konsep diri negatif-positif adalah informan yang memiliki hambatan dalam perkembangan awal konsep diri mereka karena peran *significant others* yang kurang dalam proses pembentukan awal tersebut. Konsep diri yang dimiliki informan kemudian berkembang menjadi identitas diri yang terkait dengan peran sosial mereka di masyarakat. Masing-masing informan mengkonstruksikan identitas diri mereka berbeda antara satu dengan lainnya. Dari hasil konstruksi tersebut, terdapat empat tipe identitas yang dimiliki informan antara lain identitas religius, identitas prinsipil, identitas kreatif, dan identitas

Sedangkan penelitian Ramadani (2017) spesifik lebih mengkaji masalah social yang ada yaitu kekerasan yang dialami oleh pekerja anak jalanan perempuan di Kota Malang serta motivasi apa yang melatar belakangi tindakan sosial bekerja dilokasi yang kerap memberi kekerasan pada mereka.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Anggraini tidak melihat anak jalan secara keseluruhan di Kota Malang tetapi anak-anak jalanan yang sudah mendapatkan binaan oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur (JKJT) sehingga identitas dan konsep diri yang dipaparkan dari hasil penelitian tersebut tidak banyak membantu dalam menyelesaikan masalah anak jalanan keseluruhan di Kota Malang terlebih anak jalanan yang belum terangkul oleh JKJT.

Dalam hasil penelitian Anggraini (2015) yang menyatakan konstruksi identitas diri anak jalanan ada empat bentuk identitas yaitu identitas religius, identitas prinsipil, identitas kreatif dan identitas normatif. Karena lokasi penelitian sama-sama di Malang, peneliti yang sekarang dapat menguji kebenaran hasil penelitian dari Anggraini (2015) terkait konsep diri anak jalanan sebagai klarifikasi. Dan dari hasil penelitian terdahulu ini dapat membantu peneliti untuk mengetahui konsep diri anak jalanan sebagai dasar untuk analisis yang mendalam tentang Bertahannya pekerja anak jalanan dilokasi bekerja ketika mengalami Kekerasan di Kota Malang.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan sekarang secara teoritis atau kajian ilmu sosiologi adalah pisau teori yang digunakan dalam analisa fenomenologi. Penelitian yang disusun oleh Anggraini (2015) melihat anak jalanan yang dibina oleh Komunitas Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur melalui bentuk interaksi simboliknya, dimana pandangan West dan Turner merumuskan bahwa individu akan membentuk makna dalam setiap proses komunikasinya. Tujuan dari interaksi individu dengan individu lainnya adalah tercapainya atau terciptanya makna yang sama. Pentingnya makna bagi perilaku manusia, pentingnya konsep mengenai diri dan juga hubungan antara individu dengan masyarakat. Dalam penelitiannya Anggraini menyimpulkan bahwa konsep diri yang dimiliki oleh anak jalanan binaan Komunitas Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur merupakan hasil makna dari proses komunikasi antara anak jalannya dengan sosok Ayah dari

Komunitas Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur, sehingga anak jalanan memiliki konsep identitas diri religius, prinsipil, kreatif dan normatif.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rosit (2015) tentang “Makna Pelatihan bagi Anak Jalanan dalam Program Pelatihan Keterampilan Otomotif di Kota Malang, melihat bahwa realitas sosial yang dialami oleh anak jalanan yaitu pelatihan otomotif yang didapat dari Dinas Sosial Kota Malang mempunyai makna yang maknanya bersumber dari hubungan subjektif individu anak jalanan dengan dunia objektifnya yaitu realitas yang ada dalam dunia sehari-hari merupakan realitas yang terjadi mengikuti pola yang ada dalam masyarakat dan teratur juga diterima begitu saja tanpa dipermasalahkan oleh masyarakat dalam pandangan Berger ada tiga proses dalam pemaknaannya yaitu proses internalisasi merupakan proses dialektis dari pembentukan relitas (anak jalanan mendapatkan pengetahuan terhadap pelatihan) dimana sosialisasi terjadi, proses eksternalisasi (*eksternalisasi* yang dialami oleh anak jalanan yaitu proses memberiksn penyikspsn atas pengetahuan yang telah mereka terima. Yaitu momen dalam proses dialektis dimana individu secara kolektif dan perlahan-lahan mengubah pola-pola dunia sosial objektifnya. Proses eksternalisasi ini menunjukkan proses dimana manusia bersama-sama membentuk realitas baru) dan objektivasi (dalam penelitian ini, anak jalanan sampai pada proses memiliki pemaknaannya sendiri terhadap pelatihan yaitu merupakan kejadian dalam proses dialektis dari pembentukan relitas yang membatasi realitas sosial objektif)

Sedangkan penelitian yang dilakukan Ramadani (2017) adalah melihat bagaimana pekerja anak-anak jalanan perempuan dalam memaknai tindakan sosialnya yaitu bekerja di lingkungan yang kerap memberikan tindakan yang tidak nyaman hingga tindak kekerasan dari sudut pandang Alfred Schutz. Dimana individu atau pekerja anak jalanan perempuan dalam interaksinya akan memberikan interpretasi dan juga makna atas pengalaman yang mereka dapat. Lalu terjadinya pertukaran motif antara individu satu dan individu lainnya yang mengakibatkan tindakan sosial atau pilihan untuk melakukan tindakan tersebut.

Tabel 3: Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Moch. Wahyu Nikko Hadi Al Rosit	Wuri Anggraini	Riri Putri Ramadani
Judul	Makna Pelatihan bagi Anak Jalanan dalam Program Pelatihan Keterampilan Otomotif di Kota Malang	Kontruksi Identitas Diri Anak Jalanan” (Studi Fenomenologi pada Anak Jalanan di Komunitas Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur)	<i>Meaning Context</i> Dibalik Tindakan Pekerja Anak Jalanan Perempuan yang Mengalami Kekerasan (Studi Fenomenologi pada Anak Jalanan Perempuan Kota Malang)
Teori	Peter L Berger & Luckman yaitu tentang tiga momen proses dialektika	Teori Interaksionisme Simbolik West dan Turner	Teori Alfredz Schutz

Metode	Fenomenologi	Fenomenologi	Fenomenologi
Fokus Penelitian	Penelitian ini berfokus pada makna pelatihan yang diberikan oleh pihak dinas social dengan menjadikan anak jalanan secara umum dan general sebagai objek.	Penelitian ini berfokus kepada makna diri anak jalanan secara umum. Yang hasilnya mendeskripsikan konsep diri sebagai anak jalanan	Penelitian ini lebih berfokus kepada kekerasan yang dialami oleh anak jalanan secara spesifik yaitu anak jalanan perempuan

Sumber: Dokumentasi pribadi

Penelitian terdahulu bertujuan untuk membedakan penelitian yang sekarang dengan penelitian yang pernah ada, penelitian terdahulu dijadikan sebagai acuan untuk penelitian yang sekarang guna mengisi celah atau memberikan masukan atau tambahan pada kekurangan yang ada pada penelitian terdahulu serta pertimbangan untuk penelitian sekarang dalam menggunakan teori, fokus penelitian bahkan metode penelitian yang berbeda. Penelitian sekarang berusaha meneliti suatu hal yang baru yang belum pernah ada pada penelitian terdahulu. Selain itu juga bisa menjadi sebuah referensi dan bisa menjadi tumpuan untuk penelitian selanjutnya yang memiliki tema

sama tetapi fokus yang berbeda. Peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu untuk membantu penelitian kedepannya.

2.2 Teori Alfred Schutz

Dalam terbentuknya suatu realitas, Schutz mengandaikan adanya tiga unsur pengetahuan yang membentuk pengertian manusia yaitu hubungan dari dunia sehari-hari, tindakan sosial dan makna. Dunia sehari-hari adalah dunia yang paling fundamental dan terpenting bagi manusia. Dikatakan penting karena dunia sehari-hari adalah lokus kesadaran intersubjektif yang menjembatani adanya kesadaran sosial (Ritzer dalam Alimandan, 1985). Dalam dunia ini seorang individu memiliki hubungan dan interaksi dengan individu lainnya. Lalu masing-masing individu ini akan menjalani dunia keseharian dan mengalami proses untuk menafsirkan. Dalam dunia ini secara keseluruhan tidak akan bersifat pribadi karena adanya hubungan-hubungan makna (meaning context) dalam tataran pengetahuan oleh individu-individu atau bisa dikatakan bahwa dalam kesadaran seseorang akan selalu ditemukan bukti kesadaran dari orang lain juga. Hubungan makna ini juga meliputi suatu rangkaian yang mengorganisir pengalaman inderawi ke dalam suatu makna (Wild,1967)

Schutz (dalam Furmer 2010) beranggapan bahwa dalam sejarah hidup ini terbentuk bukan semata-mata hasil produk tindakan pribadi. Kesadaran semacam ini, menurut Schutz merupakan tesis eksistensi alter-ego yaitu pemahaman tentang

adanya aku-yang-lain, sehingga memungkinkan adanya pemahaman timbal-balik antar sesama anggota komunitas (*consociates*). Seperti tindakan yang dilakukan oleh para pekerja jalanan di Kota Malang tidak semata-merta terjadi atas kesadaran pribadi tetapi didapatkan juga dari luar dirinya yaitu kehidupan social atau dunia kesehariannya serta lingkungan tempat mereka hidup. Juga adanya dan terjadinya hubungan timbal balik antara sesama pekerja jalanan di Kota Malang yang memunculkan suatu pemahaman.

Schutz (dalam Furner,2010:13) memaparkan bahwa perlunya memahami konteks makna suatu tindakan untuk memahami makna subjektif tindakan Individu. Selain mengetahui makna dari balik tindakan perlu juga memahami motif yaitu motif tujuan (*in-order-to motive/Um-zu-motiv*) yang merujuk pada suatu keadaan di masa yang akan datang (*in te future prfect tense*), dan motif karena (*because motive*) yang merujuk pada konteks situasi di masa lampau (*past experiences*). Motif-motif tersebut yang menentukan tindakan yang akan dilakukan seorang aktor. Dalam kerangka ini, tindakan seseorang hanya merupakan suatu kesadaran terhadap motif yang menjadi suatu tujuan dan bukan pada motif yang menjadi sebab. Karena kesadaran kepada motif yang menjadi sebab pada akhirnya dapat diperoleh melalui refleksi. Dalam tindakan yang dilakukan anak jalanan perempuan yaitu bertahan bekerja di lokasi yang sama setelah mendapatkan perilaku kekerasan untuk tetap mendapatkan penghasilan yaitu merupakan motif tujuan. Sedangkan motif

sebab/karena yaitu bentuk refleksi dari pengalaman anak jalanan perempuan selama hidup dan memutuskan untuk bekerja di jalanan.

Dalam fenomena kekerasan yang dialami oleh pekerja anak jalanan perempuan oleh pihak laki-laki tidak terjadi secara langsung tanpa adanya pertukaran motif diantara kedua pihak. Hingga yang terjadi pihak laki-laki memberikan perlakuan dengan bentuk kekerasan dan pihak anak perempuan tetap memilih bertahan di lokasi bekerja yang sama walaupun diperlakukan tidak baik secara umum. Menurut Schutz (dalam Mulyana, 2004:81) dalam interaksi sosial berlangsung pertukaran motif, proses pertukaran motif para aktor dinamakan *the reciprocity of motives*. Melalui interpretasi terhadap tindakan orang lain, individu dapat mengubah tindakan selanjutnya untuk mencapai kesesuaian dengan tindakan orang lain. Agar dapat melakukan hal itu individu dituntut untuk mengetahui makna, motif, atau maksud dari tindakan orang lain. Motif dalam perspektif fenomenologi menurut Schutz adalah konfigurasi atau konteks makna yang tampak pada aktor sebagai landasan makna perilakunya. Akibatnya, pemahaman terhadap tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari secara otomatis menunjuk pada kesadaran sosial.

Schutz (dalam Cotlar 1986) Kesadaran akan hal ini pada gilirannya mengandaikan hadirnya kesadaran akan orang lain sebagai penghuni dunia yang dialami bersama. Rentetan kesadaran ini yang melahirkan bahwa orde dasar bagi masyarakat adalah dunia sehari-hari, dan makna dasar bagi pengertian manusia adalah akal sehat (*common sense*), yang terbentuk dalam bahasa percakapan sehari-

hari. Akal sehat didefinisikan sebagai pengetahuan yang ada pada setiap orang dewasa yang sadar. Pengetahuan ini sebagian besar tidak berasal dari penemuan sendiri, tetapi diturunkan secara sosial dari orang-orang sebelumnya. Akal sehat terbentuk melalui tipifikasi yaitu penyusunan dan pembentukan tipe-tipe pengertian dan tingkah laku untuk memudahkan pengertian dan tindakan. Tipifikasi ini tidak hanya menyangkut pandangan dan tingkah laku, tetapi menyangkut juga pembentukan makna. Hal ini terjadi karena orang-orang yang terlibat dalam komunikasi melalui bahasa dan interaksi sosial kemudian membangun semacam sistem relevansi bersama, dengan melepaskan dari tiap individu atau tiap peristiwa hal-hal yang bersifat individual untuk merujuk satu atau beberapa ciri yang sama yang dianggap relevan (Kuswarno, 2009)

Dunia keseharian yang memiliki sifat intersubjektif yang disebut Schutz sebagai *the life world*. Menurut Schutz (dalam Wild, 1967) ada enam karakteristik yang sangat mendasar dari *the life world* ini., yaitu: *Wide-awakeness* (ada unsur dari kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya), *reality* (orang yakin akan eksistensi dunia), dalam dunia keseharian orang-orang berinteraksi, Pengalaman dari seseorang merupakan totalitas dari pengalaman dia sendiri, dunia intersubjektif dicirikan terjadinya komunikasi dan tindakan sosial, adanya perspektif waktu dalam masyarakat. Dalam *the life world* ini terjadi dialektika yang memperjelas konsep dunia budaya dan kebudayaan. Selain itu pada konsep ini Schutz juga menekankan adanya *stock of knowledge* yang memfokuskan pada pengetahuan yang kita miliki

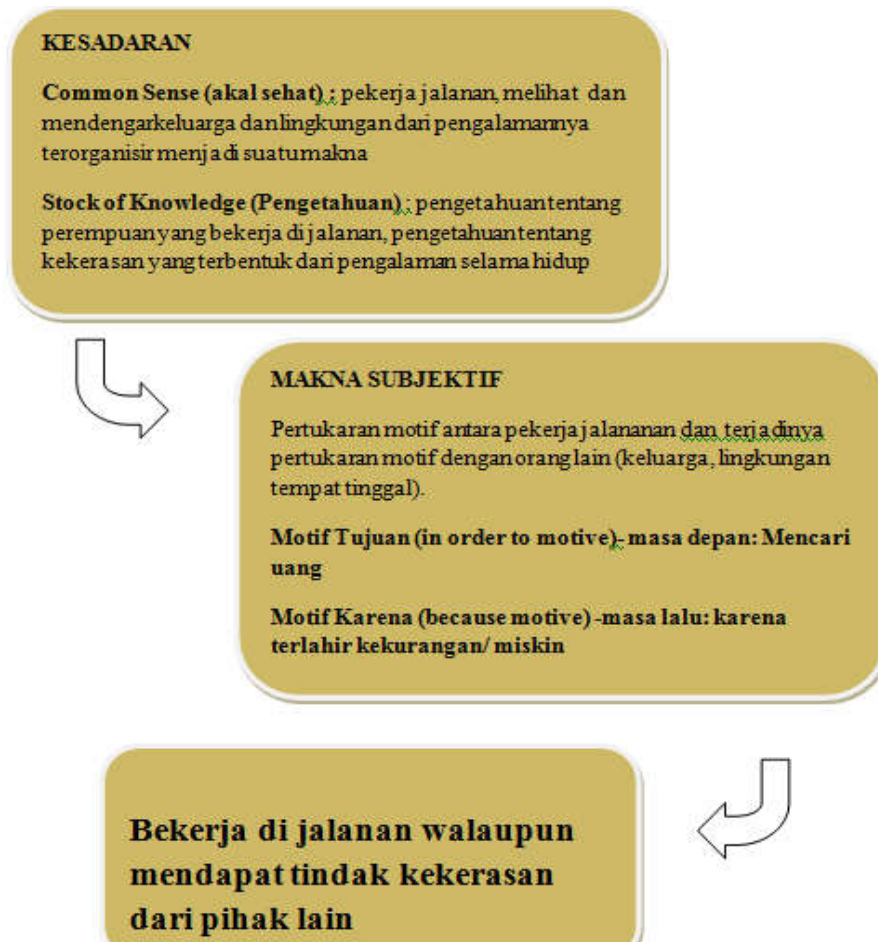
atau dimiliki seseorang. *Stock of knowledge* terdiri dari *knowledge of skills* dan *useful knowledge*. *stock of knowledge* sebenarnya merujuk pada content (isi), meaning (makna), intensity (intensitas), dan duration (waktu).

Pekerja anak jalanan perempuan sebagai korban kekerasan, maupun pekerja anak jalanan laki-laki sebagai pelaku kekerasan memiliki pengetahuan tersendiri dalam memaknai kekerasan. Pengetahuan tersebut menurut Schutz merupakan pemahaman atas tindakan, ucapan dan interaksi yang pernah dialami oleh masing-masing pihak dan kemudian menjadi bentuk atau syarat sebagai wujud eksistensi social dari kedua belah pihak. Karakteristik dasar dalam pembentukan kehidupan di dunia yang dipaparkan diatas, menjadi alat analisa secara rinci dalam memaknai kekerasan yang dialami oleh pekerja anak jalanan perempuan. Pada Fenomenologi Schutz (dalam Mulyana, 2004:62) pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi yang merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial siapapun. Dalam setiap situasi fenomenologis, waktu dan historis yang secara unik menempatkan individu, kita memiliki dan menerapkan persediaan pengetahuan (stock knowledge) yang terdiri dari semua fakta, kepercayaan, keinginan, prasangka, dan aturan yang kita pelajari dari pengalaman pribadi dan pengetahuan siap pakai yang tersedia bagi kita di dunia yang kedalamnya kita lahir. Pemaparan Schutz sangat aplikatif kepada pekerja jalanan seperti yang telah dipaparkan di awal kalimat.

Schutz menganggap bahwa tidak mungkin kita dapat memperoleh kebenaran universal untuk menggambarkan tingkah perilaku manusia. Satu-satunya yang bisa

didapatkan adalah kebenaran spesifik yang terbentuk pada masyarakat, dan kita akan menemukan keragaman atau keunikan dari masyarakat tersebut. Schutz sangat percaya bahwa lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap konstruksi individu terhadap realitas. Schutz mencoba mengatakan bahwa realitas bagi individu sangat bergantung pada apa yang dipelajari individu itu dalam proses interaksi sosial atau budaya yang terjadi (Djuarsa, 1994: 375- 376). Tidak ada yang inheren dalam suatu objek sehingga ia menyediakan makna bagi manusia. Individu memilih, memeriksa, berfikir, menafsirkan stimulasi yang dihadapinya dalam sebuah proses pembentukan makna. Bukan sebagai proses penerapan makna yang disepakati, melainkan pembentukan makna. Dalam proses inilah terlihat keunikan individu dalam membangun konstruksi realitas yang berbeda, pengalaman yang berbeda bahkan terhadap stimulasi yang sama. Termasuk proses pembentukan makna atas tindakan oleh pekerja anak jalanan perempuan di Kota Malang berbeda dengan pekerja anak jalanan perempuan di daerah lain yang memiliki pengalaman dan kondisi sosial budaya yang berbeda. Berikut skema terjadinya tindakan sosial pekerja anak jalanan dengan alur pemikiran Schutz:

Gambar 1: Skema Teori Alfred Schutz



2.3 Definisi Konseptual

2.3.1 Anak Perempuan sebagai Pekerja Jalanan

Shalahudin (2000) mendefinisikan anak adalah seseorang yang di bawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan guna mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya. Sedangkan menurut UNICEF dalam Nurhadjatmo (1999:5) memaparkan definisi anak jalanan adalah mereka yang masih di bawah umur 16 tahun (minor) yang menghabiskan sebagian besar waktu terjaganya untuk bekerja atau menggelandang di jalan-jalan kota atau mereka yang menjadikan jalanan sebagai rumah mereka, sehingga merupakan situasidimana mereka tak memiliki perlindungan, pengawasan atau pengarahan dari orang-orang dewasa yang bertanggung jawab.

Selain itu definisi anak jalanan menurut Departemen Sosial RI (2005:5) adalah anak yang berusia mulai dari 5 tahun- 18 tahun yang menggunakan sebagian waktunya di jalanan baik untuk bekerja maupun tidak, yang terdiri dari anak-anak yang masih mempunyai hubungan dengan keluarga atau sudah putus hubungan dengan keluarga dan anak-anak yang hidup mandiri sejak masa kecil karena kehilangan orang tua ataupun keluarga

Kemiskinan menjadi faktor hadirnya anak-anak untuk bekerja, hidup, dan tinggal di jalanan. Pada keluarga miskin, ketika kelangsungan hidup terancam, sebuah

keluarga tidak mampu lagi menemukan sumber penghidupan bagi anggotanya, melihat jalanan sebagai peluang untuk bertahan hidup, maka seluruh anggota termasuk anak-anak dikerahkan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. hal ini berlaku untuk yang bekerja di jalan untuk beranjak dari kemiskinan pula kehidupan jalanan tampak menjanjikan dengan menghadirkan uang tanpa memerlukan keahlian khusus. Walaupun pekerja identik dengan laki-laki, anak-anak perempuan juga banyak bekerja di jalanan demi memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun keluarga. Begitu juga dengan keadaan di Kota Malang anak jalanan perempuan juga banyak bekerja di pinggiran dan perempatan jalanan Kota Malang. yaitu disekitaran lampu merah Arjosari, Rampal, Pulosari, dan Kayu Tangan. Kategori anak jalanan menurut Hariadi (1999) adalah *Children on the street*, *children of the street* dan *children in the street*. Berikut kategori anak jalanan di Kota Malang:

1. *Children on the street* adalah anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga yaitu anak-anak yang bekerja di jalanan Kota Malang yang masih memiliki keluarga dan masih memiliki tempat tinggal.
2. *Children of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan yang tidak memiliki atau memutuskan hubungan dengan keluarga yaitu anak-anak yang bekerja di jalanan Kota Malang serta menghabiskan sebagian besar waktunya di alanan, yang sudah

tidak memiliki keluarga atau dengan sengaja memutuskan hubungan dengan keluarga.

3. Children in the street adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan yaitu anak-anak yang berasal dari keluarga jalanan, mereka melakukan segala aktivitasnya di jalanan Kota Malang,

Dalam fenomena anak jalanan ini, anak-anak perempuan berhadapan dengan budaya patriakal yang menempatkan posisi perempuan pada kelas dua. Akan tetapi jika dihubungkan fungsi perempuan dalam menopang ekonomi keluarga. Anak juga berfungsi sebagai pemenuhan ekonomi, sebagai anak, mereka adalah sumber utama pendapatan keluarga. Begitu juga terjadi pada anak-anak jalanan perempuan di Indonesia. Apapun bentuknya mereka bekerja keras dengan segala resiko untuk menghidupi dirinya serta orang-orang disekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa peran anak jalanan perempuan pun tidak jauh berbeda dengan laki-laki yang membedakan adalah kebebasan anak jalanan perempuan untuk menentukan pilihan hidupnya terikat oleh kuasa orang-orang di sekitarnya atau pengaruh budaya. Kemiskinan yang dialami membawa anak jalanan perempuan dalam golongan yang mengalami marginalisasi dan eksklusi sosial. Hal ini masih ditambah dengan berbagai cap negatif yang dikenakan pada perempuan yang hidup di jalanan oleh masyarakat yang masih kuat terbentuk oleh budaya patriakal yang membuat mereka semakin terpinggirkan dan terlupakan.

Dari uraian beberapa definisi di atas, penulis membatasi definisi pekerja anak perempuan di jalanan yaitu anak-anak perempuan di bawah 18 tahun yang hidup secara penuh di jalanan atau yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja di jalanan. Anak jalanan perempuan yang tidak memiliki keluarga ataupun yang masih memiliki keluarga di Kota Malang.

2.3.2 Bentuk-bentuk Kekerasan

Bentuk kekerasan yang terjadi pada pekerja anak jalanan perempuan di Kota Malang tidak hanya sebatas kekerasan fisik saja, tetapi anak-anak jalanan perempuan juga sering dimanfaatkan secara ekonomi. Kekerasan secara emosional juga menjadi hal biasa yang mereka alami. Tindakan kekerasan yang terjadi pada pekerja anak jalanan perempuan bias terjadi karena berbagai faktor. Bentuk kekerasan lainnya adalah eksploitasi seksual. Hampir seluruh anak jalanan perempuan pernah mengalami pelecehan seksual, terlebih bagi anak yang tinggal atau tidur di jalanan. Ketika tidur, kerap kali anak jalanan perempuan menjadi korban dari kawan-kawannya atau komunitas jalanan, misalnya digerayangi tubuh pada bagian sensitive pinggang dada dan alat vitalnya. Berbagai faktor utama munculnya anak jalanan di perkotaan pada umumnya adalah karena keadaan sosial ekonomi. Ramainya anak-anak mencari nafkah di tempat-tempat umum atau jalanan Kota Malang tidak dapat terhindarkan dari bentuk kekerasan.

Pengertian kekerasan menurut pasal 1 undang-Undang no. 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, didefinisikan sebagai:

“...perbuatan terhadap seseorang yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual dan penelantaran termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum”.

Andari (2006) dalam bukunya “Pengkajian Berbagai Tindakan kekerasan dan Upaya Perlindungan Anak Jalanan”, Tindak kekerasan secara sederhana diartikan sebagai

“...setiap perilaku yang dapat menyebabkan keadaan perasaan (psikologis) atau tubuh (fisik) orang lain menjadi tidak nyaman”.

Perasaan tidak nyaman ini bisa berupa: kekhawatiran, ketakutan, kesedihan, ketersinggungan, kejengkelan, ataupun kemarahan. Sedangkan keadaan fisik tidak nyaman dapat berupa: lecet, luka, memar, patah tulang dan lain sebagainya. Dan yang menjadi sumber dari tindak kekerasan tersebut menurut Andari bersumber pada beberapa hal, diantaranya: sikap, perasaan, nilai-nilai kebencian, ketakutan, ketidakpercayaan, rasisme, seksisme, ketidakmampuan bertoleransi.

Poerwandari (2004) dalam bukunya “Mengungkap Selubung Kekerasan” mendefinisikan kekerasan dalam batasan-batasan sebagai berikut

“ Tindakan yang sengaja (intensional) untuk memaksa, menaklukan, mendominasi, mengendalikan, menguasai, menghancurkan melalui cara-cara fisik, psikologis, deprivasi, ataupun gabungan-gabungannya, dalam beragam bentuk”. (penekanan pada sisi intensitas) dan/atau “tindakan yang mungkin tidak disengaja, bukan intensional, tetapi

didasari oleh ketidaktahuan (ignorancy), kekuranganpedulian, atau alasan-alasan lain yang menyebabkan subjek secara langsung atau tidak, terlibat dalam upaya pemaksaan, penaklukan penghancuran, dominasi, perendahan manusia lain". (penekanan pada sisi implikasi/akibat)

Menurut Douglas dan Waksler (dalam Santoso, 2002) Ada empat jenis kekerasan yang didefinisikan yaitu: (1) kekerasan tertutup (covert) kekerasan tersembunyi atau tidak dilakukan langsung, contohnya perilaku mengancam; (2) kekerasan terbuka (overt) kekerasan yang dapat dilihat, contohnya perkelahian; (3) kekerasan agresif bersifat menyerang (offensive), kekerasan yang dilakukan tidak untuk perlindungan tetapi untuk mendapatkan sesuatu; (4) kekerasan defensif, kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan diri. Perlu diketahui bahwa kekerasan agresif ataupun kekerasan defensif bersifat terbuka atau tertutup.

Sedangkan menurut tempat terjadinya, Sudiarti (2000) membagi kekerasan ke dalam 3 (tiga) area: (1) Kekerasan dalam area domestic/hubungan intim personal Berbagai bentuk kekerasan yang terjadi di dalam hubungan keluarga antara pelaku dan korbannya memiliki kedekatan tertentu. Tercakup disini penganiayaan terhadap, istri pacar, bekas istri, tunangan, anak kandung dan anak tiri, penganiayaan terhadap orang tua, serangan seksual atau perkosaan oleh anggota keluarga. (2) Kekerasan dalam area public. Berbagai bentuk kekerasan yang terjadi diluar hubungan keluarga atau hubungan personal lain, sehingga meliputi berbagai bentuk kekerasan yang sangat luas, baik yang terjadi di semua lingkungan tempat kerja (termasuk untuk kerja-kerja domestik seperti baby sitter, pembantu rumah tangga, dsb). Di tempat

umum (bus dan kendaraan umum, pasar, restoran, tempat umum lain, lembaga pendidikan, publikasi atau produk praktek ekonomis yang meluas, misalnya pornografi, perdagangan seks (pelacuran), maupun bentuk bentuk lain (3) Kekerasan yang dilakukan oleh/dalam lingkup Negara. Kekerasan secara fisik, seksual dan/atau psikologis yang dilakukan dibenarkan atau didiamkan terjadi oleh Negara di manapun terjadinya. Termasuk dalam kelompok ini adalah pelanggaran hak asasi manusia dalam pertentangan antara kelompok, dan situasi konflik bersenjata yang terkait dengan pembunhan, perkosaan (sistematis), perbudakan seksual dan kekerasan paksa.

Dalam berbagai definisi kekerasan yang telah diuraikan diatas, peneliti memberi batasan bahwa kekerasan yang dialami oleh pekerja anak jalanan perempuan Kota Malang merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan kepada anak perempuan berusia antara di bawah 18 tahun yang bekerja di jalan. Termasuk tindak kekerasan yang terjadi diluar hubungan personal ataupun hubungan keluarga baik kekerasan yang berupa fisik, psikis, seksual, dan finansial yang dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Secara fisik maupun kekerasan melalui simbol visual, yang dilakukan oleh pihak lain kepada pekerja anak jalanan perempuan.

2.4 Alur Berpikir

2.4.1 Deskripsi Alur berpikir

Munculnya anak jalanan di Kota Malang dikarenakan faktor ekonomi dan kondisi social yang ada dalam masyarakat. Munculnya pekerja anak jalanan perempuan dan laki-laki di Kota Malang akan terjadi interaksi diantara mereka. Interaksi yang terjadi tidak selalu baik tetapi menimbulkan pertikaian dan yang menjadi korban adalah anak jalanan perempuan yaitu kerap mendapatkan perilaku kekerasan. Walaupun mendapatkan perilaku kekerasan anak perempuan bertahan di lokasi kerja yang sama yaitu tiap perempatan lampu merah di jalanan Kota Malang. Kekerasan yang didapatkan berupa pemalakan, pemaksaan, pertengkaran hingga bentuk pelecehan seksual secara verbal maupun langsung pada fisik yang sensitif seperti, pinggang dan dada. Tindakan yang dipilih oleh pekerja anak jalanan perempuan untuk bertahan tidak terjadi begitu saja tetapi ada faktor yang mempengaruhi yaitu berawal dari bentuk kesadaran. Proses pemaknaan kekerasan mengalami beberapa langkah yang menurut Schutz (Wild, 1967) semuanya dipengaruhi oleh intersubjektifitas yaitu berupa kesadaran, realitas, interaksi, pengalaman, komunikasi-tindakan dan juga perspektif waktu dalam masyarakat. Intersubjektifitas tersebut menghasilkan pemaknaan dari pengetahuan, isi, intensitas dan waktu. Hingga terbentuk makna tindakan sosial dari pengalaman anak jalanan perempuan yaitu memilih tindakan untuk bertahan di lokasi kerja yang sama walaupun dihadapkan dengan kekerasan. Pemilihan teori Schutz diharapkan dapat

menggambarkan dan menjelaskan makna tindakan oleh anak jalanan perempuan secara rinci dan mendalam. berikut kerangka berpikir yang dibuat:

Gambar 2 :Kerangka Alur Berpikir

